

STRATEGI MUHAMMADIYAH DALAM MENGHADAPI PELEMAHAN IDEOLOGI DAN DOKTRIN BAGI ANGGOTA PERSYARIKATAN

Betra Sarianti

Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Bengkulu
betrasarianti1@gmail.com

Abstract

In the midst of globalization and modernization, of course, Muhammadiyah has weakened its ideology and doctrine for some of its members. The purpose of this study is to determine the efforts or strategies of Muhammadiyah in dealing with ideological weakening for association members. The method used is a literature study related to the ideology and doctrine of Muhammadiyah sourced from books, books and journals from research results. Research results from this study show that the strategies carried out by Muhammadiyah in dealing with ideological weakening are through: First, the recruitment pattern of Muhammadiyah business charity managers (teachers, lecturers, medical personnel, employees) through or with the approval of Muhammadiyah leaders at their respective levels so that human resources are really committed to developing Muhammadiyah. Second Through regeneration starting from Muhammadiyah Educational Institutions, optimizing the work of the Cadre Education Council from the branch level, branches and regions, finally by starting cadres from the Muhammadiyah family family. The family institution actually plays a considerable role in preparing the cadres of Muhammadiyah cadres. From the Muhammadiyah family, the cadre should have begun.

Keywords : Ideology, Muhammadiyah, Cadres

Abstrak

Ditengah arus globalisasi dan modernisasi tentu Muhammadiyah mengalami pelemahan ideologi dan doktrin bagi sebagian anggotanya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya atau strategi Muhammadiyah dalam menghadapi pelemahan ideologi bagi anggota persyarikatan. Metode yang digunakan adalah study Pustaka yang berkaitan dengan ideologi dan doktrin Muhammadiyah yang bersumber dari buku buku maupun jurnal hasil Penelitian. Hasil Penelitian dari studi ini menunjukkan strategi yang dilakukan Muhammadiyah dalam menghadapi pelemahan ideologi adalah melalui: *Pertama* Pola rekrutmen pengelola amal usaha Muhammadiyah(guru, dosen, tenaga medis, karyawan) melalui atau dengan persetujuan Pimpinan Muhammadiyah pada level masing masing supaya didapat SDM yang betul betul berkomitmen mau mengembang Muhammadiyah. *Kedua* Melalui kaderisasi mulai dari Lembaga Lembaga Pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah, mengoptimalkan kinerja Majelis Pendidikan Kader dari mulai tingkat ranting, cabang da wilayah, terahir dengan memulai pengkaderan dari keluarga keluarga Muhammadiyah. Lembaga keluarga sesungguhnya memainkan peran yang cukup besar dalam mempersiapkan kader kader Muhammadiyah. Dari keluarga keluarga Muhammadiyah seharusnya pengkaderan dimulai.

Kata Kunci : Ideologi, Muhammadiyah, Pengkaderan

A. Pendahuluan

Ideologi secara Bahasa diartikan sebagai “sistem paham” atau “sekumpulan ide atau gagasan”. Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani “*ideos*” (ide, gagasan) dan “*logos*” (ilmu logika), tokoh yang memperkenalkan ideologi ialah Destutt de Tracy (1757-1876), seorang filsuf Prancis, yang menyebut ideologi tentang “ilmu tentang ide” yaitu sebagai suatu cara berpikir dalam memandang kehidupan, yang dibedakannya dengan cara berfikir metafisika dan agama.

Ideologi memiliki unsur pokok, yaitu: (1) pandangan yang komprehensif tentang manusia, dunia, dan alam semesta dalam kehidupan; (2) rencana penataan sosial-politik berdasarkan paham tersebut; (3) kesadaran dan pencanangan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan berdasarkan paham dan rencana dari ideologi tersebut; (4) usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima ideologi tersebut yang menuntut loyalitas dan keterlibatan para pengikutnya; (5) usaha mobilisasi seluas mungkin para kader dan masa yang akan menjadi pendukung ideologi tersebut.

Menurut Husein Ahmad, Ideologi diartikan sebagai keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku di dalam masyarakat, yang meliputi berbagai aspek seperti sosial politik, ekonomi, budaya, dan hankam. Ideologi juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari tingkah laku seseorang atau sesuatu bangsa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Jais, 2014)

Ideologi dalam Muhammadiyah bisa diartikan sebagai system Paham yang berfungsi untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan umat. Sebagai Gerakan Islam, Muhammadiyah merupakan Gerakan agama, yang didalamnya terkandung system keyakinan, pengetahuan, organisasi dan praktek-praktek aktivitas yang mengarah pada tujuan yang dicita-citakan. (Junaidi et al., 2018)

Pendapat atau pendirian ilmiah yang disusun dan dikemukakan secara rasional dan dapat meyakinkan orang lain disebut dengan doktrin. Sedangkan dalam pengertian lain doktrin adalah kata yang sering digunakan dalam konteks agama, hukum, politik, hingga militer. Doktrin adalah istilah untuk menegaskan apa yang biasanya benar. Doktrin adalah konsep yang dapat digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang telah diajarkan. Doktrin merupakan hal yang mengacu pada ajaran atau prinsip tertentu. Tujuan doktrin adalah menunjukkan kebenaran terhadap suatu ajaran. Berbicara tentang doktrin berarti berbicara tentang normativitas sesuatu. (Hariyanto, 2006).

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dalam menjalankan organisasi maupun Gerakan secara keseluruhann, memerlukan adanya perekat yang kuat, sehingga mampu mempertahankan nilai nilai Gerakan, ikatan Gerakan dan keberlanjutan Gerakan. Perekat tersebut adalah ideologi dan doktrin yang terus diperbaharui dari waktu ke waktu melalui muktmar agar bisa mengikuti perkembangan arus globalisasi dan modernisasi yang tidak bisa dihindari. Untuk itu penulis tertarik menulis tentang upaya Muhammadiyah dalam menghadapi pelemahan Ideologi dan Doktrin Muhammadiyah. Metode yang digunakan adalah study Pustaka yang berkaitan dengan ideologi dan doktrin Muhammadiyah yang bersumber dari buku buku maupun jurnal hasil Penelitian.

B. Pembahasan

Muhammadiyah yang lahir pada awal abad ke-20 di Indonesia, tidak lepas dari pengaruh gerakan pembaharuan Islam di luar negeri, khususnya Timur Tengah. Ia merupakan rangkaian matarantai kebangkitan Islam di kawasan Asia, yang dimulai sejak :Ibnu Taimiyah (1263- 1338), kemudian Muhammad bin Abd al-Wahhab (17031787) dikenal dengan paham Wahhabisme. Jamaluddin al-Afghani (1838-1897),⁵ dan Muhammad Abduh (1849-1905).(Mahsun, 2013)

Perjalanan Muhammadiyah sejak berdiri 8 Dzulhijjah 1330 M atau 18 November 1912 M hingga mampu bertahan satu abad lebih selain karena apa yang dilakukannya sejalan dengan dan sangat diperlukan oleh hajat hidup masyarakat, tidak kalah penting disebabkan oleh prinsip-prinsip ideologi gerakannya yang menyatu dalam keyakinan, pemahaman, cita-cita, dan sikap hidup para pemimpin maupun penggerakannya untuk tidak kenal lelah lam, Dakwah Amar ma'ruf nahi munkar dan Tajdid” yang sejak didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sampai kapan pun berkomitmen kuat untuk terus berjuang menjalankan misi utama “menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenarbenarnya”.

Karenanya menjadi penting bagi setiap anggota lebih-lebih kader dan pimpinan Muhammadiyah untuk memahami ideologi Muhammadiyah yang menjadi fondasi dan pandangan gerakan Islam ini. Ideologi Muhammadiyah sebagai sistem paham dan strategi perjuangan dalam mewujudkan cita-cita gerakan harus dipahami dan kemudian dihayati secara mendalam sehingga dapat menjadi acuan dan arah bagi segenap anggota,

kader, dan pimpinan di seluruh lingkungan Persyarikatan. Dengan ideologi Muhammadiyah siapa pun yang berada dalam lingkungan gerakan Islam ini benar-benar memahami siapa dirinya dan bagaimana harus berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan prinsip-prinsip ideologis yang berlaku dalam Muhammadiyah. Bukan berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan paham atau ideologi lain, apalagi yang tidak sama dan bertentangan dengan Muhammadiyah menghidupsuburkan gerakan Islam ini. (Nashir, 2014)

Landasan normative idealogi Muhammadiyah adalah surat Ali Imran ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أَهْلٌ مِّنْكُمْ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

” Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ideologi mempunyai fungsi sebagai memberi penjelasan kepada dunia/kehidupan dengan paham tertentu. Dengan adanya ideologi bisa menumbuhkan fanatisme anggota. Disamping itu ideologi berfungsi menggerakkan orang dalam menjalankan paham dalam mencapai cita-cita. Fungsi ideologi selanjutnya adalah untuk mengubah keadaan dengan strategi perjuangan sesuai dengan paham yang dianut. Mengikuti solidaritas kolektif dalam melakukan Perjuangan mewujudkan cita-cita merupakan fungsi selanjutnya dari ideologi.

Unsur-unsur ideologis menurut Haidar Nashir yaitu adanya pandangan komprehensif tentang manusia dan dunia, alam semesta di mana manusia hidup. Kemudian adanya rencana penataan kehidupan sosial dan politik berdasarkan paham tersebut. Adanya kesadaran dan pencanangan bahwa realisasi rencana dengan tertib di atas membawa perjuangan dan pergumulan yang menuntut perombakan dan perubahan. Adanya usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin perangkat paham serta kerja yang diturunkan dari perangkat paham tersebut dan Adanya usaha menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin, meskipun sangat diandalkan sekelompok kecil manusia yang merupakan otak Pembina. (Haedar Nashir, 1992)

Rumusan rumusan ideologi Muhammadiyah dapat dilihat dalam : Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

1. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang dirumuskan tahun 1946

Pemikiran dasar ideologi Persyarikatan yang menjiwai gerak Muhammadiyah terumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Konsep ideologi ini digali dan disistematisasi dari pemikiran Kiai Ahmad Dahlan oleh Ki Bagus Hadikusumo dan kolega sejak 1945. Pada Tanwir 1951, Muqaddimah ini disahkan setelah disempurnakan oleh tim beranggotakan Prof Farid Ma'ruf, Mr Kasman Singodimedjo, Buya Hamka, Zain Jambek. Muqaddimah ini memberi gambaran tentang pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan manusia di muka bumi, citacita yang ingin diwujudkan, dan cara-cara yang dipergunakan untuk mewujudkan citacita tersebut.

Tujuh Pokok Pikiran Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah, *pertama*, hidup manusia harus berdasar tauhid, bertuhan, beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah SWT. *Kedua*, hidup manusia itu bermasyarakat. *Ketiga*, hanya hukum Allah SWT yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi utama dan mengatur ketertiban hidup bersama dalam menuju hidup bahagia yang hakiki di dunia dan akhirat. *Keempat*, berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah wajib sebagai ibadat kepada Allah SWT dan berbuat ihsan kepada sesama manusia. *Kelima*, perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanya akan berhasil dengan mengikuti jejak (ittiba') perjuangan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. *Keenam*, perjuangan mewujudkan pikiran-pikiran tersebut hanya dapat dilaksanakan dengan berorganisasi. *Ketujuh*, pokok-pokok pikiran yang diterangkan di muka bertujuan untuk terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Suara Muhammadiyah 2019).

2. Kepribadian Muhammadiyah.

Apakah Muhammadiyah? Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam dua bidang yakni perseorangan dan masyarakat. Dakwah perorangan terbagi menjadi dua macam yakni pada yang sudah berislam dengan purifikasi pada yang belum mendakwahkan dengan hikmah. Sedangkan pada

masyarakat dengan kebaikan, bimbingan dan peringatan Menilik: (a) Apakah Muhammadiyah itu, (b) Dasar amal usaha Muhammadiyah dan (c) Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, maka Muhammadiyah memiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya, terutama yang terjalin di bawah ini: (Keputusan Mukhtamar ke 35):

- a. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
- b. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.
- c. Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam.
- d. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
- e. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah.
- f. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.
- g. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam.
- h. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
- i. Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.
- j. Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

3. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah lahir pada waktu Mukhtamar Muhammadiyah ke 37 tahun 1968 di Yogyakarta, di mana pada waktu itu, situasi Indonesia setelah tertutup dengan dunia luar pada zaman Orde Lama seolah terbuka lebar dengan Orde Baru. Pada tahun 1968, konsep westernisasi, modernisasi, sekularisasi dan sebagainya masuk ke Indonesia. Keprihatinan para pimpinan dan pakar Muhammadiyah pada waktu itulah yang melatar belakangi perumusan konsep-konsep Islam ini sebagai pilihan alternatif versi Muhammadiyah yang kemudian disebut dengan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. tokoh-tokoh yang terlibat

dalam penyusunan konsep-konsep ini adalah Prof. Dr. Rasyidi, Ahmad Azhar Basyir, Djindar Tamimy, dan sebagainya. Demikian menurut Mohammad Djazman Al-Kindi.

Adapun isi atau kandungan ideologi Muhammadiyah tersebut ialah (1) Paham Islam atau paham agama dalam Muhammadiyah, (2) Hakikat Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, dan (3) Misi, fungsi, dan Strategi perjuangan Muhammadiyah. Jadi tidak perlu membahas ideologi dipisahkan dari strategi perjuangan, yang dalam Muhammadiyah dikenal Khittah Perjuangan Muhammadiyah.

4. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammad

Berdasarkan Keputusan Muktamar ke 44 tanggal 8 s/d 11 Juli Tahun 2000 Di Jakarta 1421 H / 2000 M Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Landasan dan sumber Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi yang merupakan pengembangan dan pengayaan dari pemikiran-pemikiran formal (baku) dalam Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, serta hasilhasil Keputusan Majelis Tarjih.

Pada waktu pelaksanaan muktamar ke 44 di Jakarta terungkap fakta fakta telah muncul perilaku yang menunjukkan bahwa jati diri dan militansi warga Muhammadiyah secara perlahan mengalami pelemahan, militansi bermakna gugus nilai nilai kejuangan yang terpadu dalam semangat juang yang tinggi.

Ideologi tidak selamanya kokoh dipahami dan dilaksanakan oleh anggota persyarikatan. Menurut Haidar Natsir ada beberapa factor yang menyebabkan

pelemahan ideologi yaitu : Egoisme dan mobilitas perjuangan diri yang berlebihan, konflik internal, menguatnya budaya inderawi (berorientasi pada materi/uang, kesenangan duniawi, pragmatisme/opotunitisme), melemahnya ruh keihlasan, penghidmatan dan jihat fisabilillah. Disamping itu pelemahan ideologi bisa disebabkan menguatnya tarikan dan kepentingan politik yang masuk kelingkungan perserikatan. Terakhir semakin mudah berbagai Paham pikiran dari luar masuk ke Muhammadiyah yang juga bisa mengakibatkan pelemahan ideologi.

Selanjutnya Haidar Natsir menyebutkan problem organisasi secara ideologis terdiri dari: lemahnya identitas kelompok, lemahnya fanatisme, lemahnya solidaritas kolektif, tidak/kurang dipahaminya misi dan visi Gerakan, lemahnya komitmen, visi dan pengabdian anggota/pimpinan, dan lemahnya strategi Gerakan/Perjuangan.

Dari permasalahan diatas diperlukan berbagai strategi untuk kembali menguatkan pemahaman anggota persyarikatan terhadap ideologi dan doktrin Muhammadiyah dengan berbagai upaya seperti :

1. Pola rekrutmen pengelola amal usaha Muhammadiyah(guru, dosen, tenaga medis, karyawan) melalui atau dengan persetujuan Pimpinan Muhammadiyah pada level masing masing, walaupun yang bersangkutan bukan berasal dari kalangan Muhammadiyah maka harus ada *Memorandum of understanding (Mou)* untuk mengembangkan Muhammadiyah. Sehingga diharapkan orang-orang yang terpilih mengelola amal usaha Muhammadiyah merupakan orang-orang yang memahami ideologi dan doktrin Muhammadiyah. Berdasarkan fakta dilapangan banyak ditemukan pengelola amal usaha Muhammadiyah sendiri belum memahami ideologi dan doktrin persyarikatan.
2. Jalur kaderisasi yaitu *pertama* melalui Pendidikan, dimana Muhammadiyah mempunyai potensi karena memiliki sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi. *Kedua* melalui jalur Majelis Pendidikan Kader. Pada tingkat Pusat barangkali majelis ini telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, akan tetapi ditingkat Wilayah maupun daerah dan cabang. Keberadaan Majelis ini perlu Kembali ditingkatkan. *Ketiga* melalui jalur keluarga. Lembaga keluarga sesungguhnya memainkan peran yang cukup besar dalam mempersiapkan kader-kader Muhammadiyah. Dari keluarga-keluarga Muhammadiyah seharusnya pengkaderan dimulai.

C. KESIMPULAN

Muhammadiyah dalam menggerakkan persyarikatan dan organisasi, memiliki ideologi dan doktrin yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan seluruh misi, dan cara yang digunakan untuk mewujudkan misi tersebut. Semakin deras arus globalisasi dan modernisasi mengharuskan Muhammadiyah untuk menguatkan dan meneguhkan kembali ideologi dan doktrin Muhammadiyah bagi para anggota dan kadernya. Hal ini penting dilakukan agar sifat individualisme, pragmatisme, dan paham radikalisme tidak berkembang dalam kehidupan bermasyarakat sebagai dampak dari globalisasi dan modernisasi. Jika sifat tersebut berkembang ditubuh persyarikatan, maka konflik internal persyarikatan tidak akan dapat dihindari, yang sudah barang tentu berdampak pada pergerakan organisasi.

Sumber kekuatan gerakan persyarikatan Muhammadiyah adalah Sumber Daya Manusianya. Persyarikatan tidak akan mampu bergerak sebagaimana yang diinginkan, jika SDMnya tidak memahami dan mempedomani ideologi dan doktrin Muhammadiyah. Kekuatan kader kader Muhammadiyah yang potensial sangat diperlukan untuk meneguhkan kembali ideologi dan doktrin Muhammadiyah agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Haedar Nashir. (1992). , *Dialog Pemikiran* 20, hlm. 19-20. (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1992).
- Hariyanto, M. (2006). *Memahami Doktrin Dan Gerakan Muhammadiyah Dalam Perspektif Dakwah*. 2-4.
- Jais, A. (2014). Matan Keyakinan Dalam Perspektif Tajdid Fil-Islam. *Jurnal Dakwah*, 8(1), 63-71. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah>
- Junaidi, M., Jannah, R., & Hantoro, A. T. (2018). Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah dalam Penguatan Kader Persyarikatan. In *Tajdida* (Vol. 16, Issue 2, p. 14).
- Mahsun, H. (2013). *Fundamentalisme Muhammadiyah*.
- Nashir, H. (2014). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Majalah Suara Muhammadiyah edisi nomor 19 tahun 2019.
- Keputusan Muktamar ke 35 1962 di Jakarta

Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 37 tahun 1968 di Yogyakarta,
Keputusan Muktamar ke 44 tanggal 8 s/d 11 Juli Tahun 2000 Di Jakarta 1421 H / 2000 M